BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan memang dunia yang tidak pernah habis untuk diperbincangkan. Karena selama manusia itu ada, perbincangan tentang pendidikan akan tetap eksis di dunia. Eksistensi kehidupan manusia dan pendidikan suatu hal yang tidak pernah terpisahkan. Tanpa pendidikan, perilaku hidup manusia cenderung bertentangan antara hakikat dengan tujuan hidup.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam setiap kehidupan manusia, yang berlangsung di segala tempat di mana saja, maupun di setiap waktu kapan saja. Dewasa ini pendidikan sekolah semakin dibutuhkan, lebih-lebih dalam aspek perkembangan kognitif, afektif, psikomotorik yang semuanya menyangkut tuntutan masa sekarang ini sebagai masa pembangunan. Kebutuhan akan tenaga-tenaga pembangun harus dipenuhi, terutama melalui pendidikan sekolah.[1]

Termasuk bangsa Indonesia yang juga membutuhkan generasi-generasi yang bisa membangun bangsa menjadi lebih baik. Lewat dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan, dituntut mampu memberikan kontribusi nyata berupa peningkatan kualitas pembelajaran, hasil dan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tugas negara yang amat

[1] W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta :P.T Grasindo, 1996), hal.25

penting serta kunci bagi setiap bangsa atau negara yang ingin maju, dalam rangka membangun dan berusaha memperbaiki keadaan masyarakat dan dunia.[2]

Pendidikan yang sudah dipelajari diharapkan mampu mengatasi masalah sosial yang diselesaikan dengan pemikiran-pemikiran tingkat intelektual yang tinggi melalui analisis akademis. Pendidikan secara sempit yaitu, seluruh kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan secara teratur dan terarah di lembaga pendidikan sekolah.[3] Sedangkan arti pendidikan menurut pandang luas yaitu segala jenis pengalaman kehidupan yang mendorong timbulnya minat belajar untuk mengetahui dan kemudian bisa mengerjakan sesuatu hal yang telah diketahui itu.[4] Menurut Sri Rumini, pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar, sadar dan bertanggung jawab yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap anak didiknya untuk mencapai tujuan ke arah yang lebih maju.[5]

Pendidikan juga telah jelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

---

[2] Asri Budianingsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Renika Cipta, 2012), hal.1

[3] Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008),hal. 46.

[4] *Ibid.*, hal.43

[5] Muhammad Irham, Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 19

masyarakat, bangsa, dan negara.[6] Pendapat lain mengatakan pendidikan pada hakekatnya adalah suatu proses yang dilakukan terus menerus oleh manusia untuk menanggulangi atau menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi sepanjang hayat. Pentingnya pendidikan juga dijelaskan dalam ayat Al- Qur'an yang berbunyi :

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ

Artinya : "Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."
(Q.S. Al Mujadalah: 11).[7]

Berdasarkan pernyataan di atas, peranan pendidikan sangatlah penting bagi perkembangan dan kemajuan bangsa. Semua itu didapat dari proses pembelajaran baik formal dan informal.

Berpikir merupakan salah satu proses penting dalam kegiatan pembelajaran. Berpikir membantu siswa untuk menghadapi persoalan atau masalah, dalam proses pembelajaran, ujian, dan kegiatan pendidikan lainnya seperti eksperimen, observasi, dan praktik lapangan lainnya. Tujuan akhirnya adalah berharap siswa akan menggunakan keterampilan-keterampilan berpikirnya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat.

---

[6]Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, (Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan,2006), hal.5

[7]Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011), hal. 543

Berdasarkan pemahaman tentang pentingnya kedudukan proses berpikir dalam pengembangan pribadi dan potensi-potensi siswa, pendidikan dan proses pembelajaran seharusnya menyediakan dan membimbing siswa agar mampu mengembangkan keterampilan berpikir siswa.[8]

Menurut Witherington "Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.[9] Sedang menurut Sugiyono dan Hariyanto menjelaskan belajar sebagai sebuah aktifitas untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengukukuhkan kepribadian.[10]

Setiap proses belajar akan terjadi suatu proses berpikir yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri seseorang, yang mana telah dijelaskan dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 yaitu manusia yang beriman itu hendaklah menjaga, memelihara, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas diri atau potensi-potensi yang ada agar tidak terjadi kesengsaraan hidup. Potensi yang dimaksud salah satunya adalah kecerdasan dan kemampuan berpikir.

Berpikir adalah merupakan aktifitas psikis yang intensional, dan terjadi apabila seseorang menjumpai problema (masalah) yang harus dipecahkan. Dengan

---

[8]Muhammad Irham, Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran...*, hal. 48

[9]Muhammad Thobroni, Arif Mustofa, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hal.20

[10]Muhammad Irham, Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran...*, hal. 117

demikian, dalam berpikir seseorang menghubungkan pengertian satu dengan pengertian lainnya dalam rangka mendapatkan pemecahan persoalan yang dihadapi. Pengertian-pengertian tersebut merupakan bahan atau materi yang digunakan dalam proses berpikir.[11]

Menurut Garret berpikir merupakan perilaku yang sering kali tersembunyi atau setengah tersembunyi di dalam lambang atau gambaran, ide, konsep yang dilakukan sesorang, sedangkan menurut Wasty Sumanto pada dasarnya atau kegiatan berpikir merupakan sebuah proses kompleks dan dinamis. Proses dinamis dalam berpikir mencangkup tiga tahapan, yaitu proses pembentukan pengertian, proses pembentukan pendapat dan proses pembentukan keputusan.[12] Jadi pengertian secara umum dilandasi oleh asumsi aktifitas mental atau intelektual yang melibatkan kesadaran dan subyektifitas individu. Hal ini merujuk ke suatu tindakan pemikiran atau ide-ide atau pengaturan ide.[13]

Sebagaimana diterangkan di atas, berpikir selalu berhubungan dengan masalah-masalah, baik masalah yang timbul dari situasi masa kini, masa lampau dan mungkin masalah-masalah yang belum terjadi. Proses pemecahan masalah itu disebut proses berpikir.[14]

Zuhri mengelompokkan proses berpikir menjadi tiga yaitu konseptual, semi konseptual, dan komputasional. Proses berpikir konseptual adalah proses berpikir

---

[11]Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hal. 81

[12]Muhammad Irham, Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*..., hal. 42

[13]Wowo Sunaryo Kusumo, *Taksonomi Berfikir*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.2

[14]Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*…, hal. 166

yang selalu menyelesaikan soal dengan menggunakan konsep yang telah dimiliki berdasarkan hasil pelajarannya selama ini. Proses semi konseptual adalah proses berpikir yang cenderung menyelesaikan suatu soal dengan menggunakan konsep tetapi mungkin karena pemahamannya terhadap konsep tersebut belum sepenuhnya lengkap maka penyelesaiannya dicampur dengan cara penyelesaian yang menggunakan intuisi. Sedangkan proses berpikir komputasional adalah proses berpikir yang pada umumnya menyelesaikan soal tidak menggunakan konsep tetapi lebih mengandalkan intuisi.

Matematika adalah salah satu ilmu yang menggunakan pengembangan berpikir kreatif untuk memformulasikan atau memecahkan masalah, membuat suatu keputusan, memenuhi hasrat keingintahuan. Pendapat ini menunjukkan bahwa ketika seseorang merumuskan suatu masalah, memecahkan masalah, ataupun memahami sesuatu, maka ia melakukan suatu aktifitas berpikir.[15]

Proses belajar matematika juga terjadi proses berpikir, sebab seseorang dikatakan berpikir apabila orang itu melakukan kegiatan mental, dan orang yang belajar matematika mesti melakukan kegiatan mental. Seseorang dalam berpikir, pastinya menyusun hubungan-hubungan antara bagian-bagian informasi yang telah terekam dalam pikirannya sebagai pengertian-pengertian. Pengertian tersebut, terbentuklah pendapat yang pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan. Sehingga kemampuan berpikir seseorang dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan.

[15]Tatag Yuli Siswono, *Model pembelajaran Matematika Berbasis Pengajuan Dan Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif...*, hal. 13

Dengan demikian, terlihat jelas adanya hubungan antara kecerdasan dengan proses dalam belajar matematika.[16]

Kenyataan di lapangan, perangkat pembelajaran yang menekankan proses berpikir siswa dalam matematika tidak tersedia. Buku siswa atau LKS yang digunakan di sekolah cenderung menekankan pada penguasaan konsep dengan tidak memberikan kebebasan siswa berpikir secara mandiri.[17] Akibat dari perangkat pembelajaran dan strategi pembelajaran yang tidak menekankan proses berpikir pada siswa, membuat setiap peserta didik memiliki pandangan jika matematika sebagai ilmu yang "negatif". Dengan kata lain banyak siswa yang mengikrarkan diri untuk berpisah dengan matematika, karena ia menganggap matematika adalah ilmu yang membuat stress, kepala pusing, tidak ada gunanya, dan sebagainya.[18]

Oleh karena telah banyak keluhan dan kesulitan yang berkaitan dengan pelajaran matematika, maka perlu dikembangkan model yang melibatkan kedua aktifitas yaitu pengajuan masalah dan pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Secara biologis laki-laki dan perempuan jelas berbeda. Selain dilihat dari aspek kemampuan memecahkan soal suku banyak diperhatikan juga aspek perbedaan gender, perbedaan gender sudah menjadi sorotan sejak jaman dahulu. Perbedaan jenis kelamin tidak lagi hanya berkaitan dengan masalah biologis saja

---

[16]Moch. Masykur, Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group, 2007), hal. 43-44

[17]*Ibid.*, hal. 3

[18]Abdul Hamid Fathani, *Matematika: Hakikat dan Logika*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 9

tetapi kemudian berkembang menjadi perbedaan kemampuan antara laki-laki dan perempuan. Meskipun demikian, hasil penelitian yang dilakukan Halpern dan LaMay menunjukkan bahwa kebanyakan studi tentang gender dan kemampuan kognitif menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kognitif.[19] Krutetski menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam belajar matematika, jika laki-laki lebih unggul dalam penalaran, perempuan lebih unggul dalam ketepatan, ketelitian, kecermatan, dan keseksamaan berpikir. Sedangkan laki-laki memiliki kemampuan matematika dan mekanika yang lebih baik dari pada perempuan, perbedaan ini tidak nyata pada tingkat sekolah dasar akan tetapi menjadi tampak lebih jelas pada tingkat yang lebih tinggi. Sementara Maccoby dan Jacklyn mengatakan laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan kemampuan antara bahwa perempuan mempunyai kemampuan verbal lebih tinggi dari pada laki-laki, laki-laki lebih unggul dalam kemampuan visual spatial (penglihatan keruangan) dari pada perempuan dan laki-laki lebih unggul dalam kemampuan matematika.

Perbedaan kemampuan berpikir antara laki-laki dan perempuan tersebut juga dijumpai pada siswa kelas XI IPA 1 MAN Kunir Blitar. Berdasarkan penjelasan dari guru bidang studi matematika, bahwasannya siswa perempuan lebih mendominasi, namun siswa laki-laki juga bisa mendapatkan nilai yang lebih unggul asalkan mereka lebih giat belajar matematika dan teliti dalam mengerjakan soal.

---

[19]Muhammad Irham, Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran...*, hal. 79

Oleh karena itu, untuk mengetahui sejauh mana proses berpikir siswa antara laki-laki dan siswa perempuan dalam mengelesaikan soal, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengambil materi pokok bahasan suku banyak dikarenakan sub pokok bahasan tersebut dianggap sulit bagi siswa. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang proses berpikir antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan dalam menyelesaikan soal suku banyak. Selain itu, dengan penelitian ini guru juga bisa menilai tingkatan pemahaman siswa, sehingga dapat menggunakan strategi yang tepat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul " **PROSES BERPIKIR SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL SUKU BANYAK BERDASARKAN GENDER PADA SISWA KELAS XI IPA 1 MAN KUNIR BLITAR TAHUN AJARAN 2015/2016."**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses berpikir siswa laki-laki dalam menyelesaikan soal suku banyak di kelas XI IPA 1 MAN Kunir Blitar tahun ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana proses berpikir siswa perempuan dalam menyelesaikan soal suku banyak di kelas XI IPA 1 MAN Kunir Blitar tahun ajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses berpikir siswa laki-laki dalam menyelesaikan soal suku banyak di kelas XI IPA 1 MAN Kunir Blitar tahun ajaran 2015/2016.
2. Untuk mendeskripsikan proses berpikir siswa perempuan dalam menyelesaikan soal suku banyak di kelas XI IPA1 MAN Kunir Blitar tahun ajaran 2015/2016.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran berupa ilmu pengetahuan, terutama untuk mengetahui proses berpikir siswa laki-laki dan perempuan dalam menyelesaikan soal suku banyak. Dan diharapkan dapat diterapkan pada mata pelajaran yang lain.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai acuan dalam meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran terutama mata pelajaran matematika dengan mengetahui proses berpikir siswa baik siswa laki-laki maupun perempuan.

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referansi atau masukan pada guru agar selalu memperhatikan perkembangan proses berpikir siswa dalam memahami persoalan terutama masalah matematika.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat sehingga tercipta kebiasaan-kebiasaan positif seperti: berlatih berpikir kreatif, kritis, inovatif dalam setiap menyelesaikan persoalan matematika.

d. Bagi peneliti

Meningkatkan pemahaman, pengetahuan, wawasan dan menambah pengalaman pada pembelajaran yang juga memperhatikan proses berpikir siswa, yang dapat dijadikan bekal untuk menjadi guru yang profesional dan berkualitas.

e. Bagi pembaca lain

Bahwa hasil penelitian ini dimaksudkan bisa bermanfaat sebagai masukan, petunujuk, maupun acuan serta bahan pertimbangan yang cukup berarti bagi peneliti selanjutnya yang relevan atau sesuai dengan hasil penelitian ini.

E. Batasan Penelitian

Batasan penelitian perlu dibuat agar ruang lingkup dalam penelitian ini menjadi jelas. Dalam penelitian ini materi yang digunakan adalah suku banyak yang merupakan materi dari siswa kelas XI SMA/MA. Sehingga yang akan diteliti hanyalah proses berpikir siswa dalam menyelesaikan soal suku banyak berdasarkan gender kelas XI IPA 1 MAN Kunir Blitar.

F. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan persepsi terhadap istilah – istilah dalam penelitian ini, maka diperlukan pendefinisian istilah secara operasional sebagai berikut:

1. Proses Berpikir

   Berpikir secara umum dilandasi oleh asumsi aktifitas mental atau intelektual yang melibatkan kesadaran dan subyektifitas individu yang merujuk pada suatu tindakan pemikiran atau ide-ide.[20] Proses berpikir merupakan peristiwa mencampur, mencocokkan, menggabungkan, menukar, dan mengurutkan beberapa konsep, persepsi dan pengalaman sebelumnya.[21] Jadi proses berpikir yang dimaksud oleh peneliti adalah proses pemecahan masalah yang dilandasi dengan berbagai ide serta asumsi aktifitas mental atau intelektual siswa secara mendalam dalam menyelesaikan soal matematika yang terkait dengan suku banyak.

   Menurut Zuhri dalam proses berpikir terdapat tiga indikator meliputi[22]:

   a. Proses berpikir konseptional: mampu mengungkapkan apa yang diketahui dalam soal dengan kalimat sendiri, mampu mengungkapkan kalimat sendiri dalam soal, dalam menjawab cenderung menggunakan konsep yang sudah dipelajari, dan mampu menyebutkan unsur-unsur konsep diselesaikan.

---

[20]Wowo Sunaryo Kusumo, *Taksonomi Berfikir*..., hal.2

[21]*Ibid.*, hal.3

[22]Milda Retna dan Lailatul Barokah, "*Proses Berpikir Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita ditinjau Berdasarkan Kemampuan Matematika"* dalam http//eprint.uny.ac,id/Jurnal Pendidikan Matematika,diakses pada 21 November 2015.

b. Proses berpikir semi konseptual: kurang dapat mengungkapkan apa yang diketahui dalam soal dengan kalimat sendiri, kurang mampu mengungkapkan dengan kalimat sendiri yang ditanya dalam soal, dalam menjawab cenderung menggunakan konsep yang sudah dipelajari walaupun tidak lengkap, tidak sepenuhnya mampu menjelaskan langkah yang ditempuh.

c. Proses berpikir komputasional: tidak dapat mengungkapkan apa yang diketahui dalam soal dengan kalimat sendiri, tidak mampu mengungkapkan dengan kalimat sendiri yang ditanya dalam soal, dalam menjawab cenderung lepas dari konsep yang sudah dipelajari, tidak mampu menjelaskan langkah-langkah yang ditempuh.

2. Suku banyak

Suku banyak atau polinomial dalam x berderajat n dituliskan dalam fungsi sebagai berikut:

$$f(x) = a_n x^n + a_{n-1} x^{n-1} + a_{n-2} x^{n-2} + \cdots + a_2 x^2 + a_1 x + a_0$$

Nilai dari suku banyak $f(x)$ untuk $x = k$ adalah $f(k)$.

Nilai dari $f(k)$ dapat ditentukan dengan dua strategi, yaitu:

1) Strategi subtitusi.

2) Strategi skema (bagan).

c. Pemecahan masalah matematika

Pemecahan masalah adalah suatu proses atau upaya individu untuk merespon atau mengatasi halangan atau tampak jelas.[23] Pemecahan masalah yang dijelaskan Polya terdiri dari:

1. Memahami masalah.
2. Membuat rencana penyelesaian.
3. Menyelesaikan rencana penyelesaian.
4. Memeriksa kembali.

d. Gender

Istilah gender dibedakan dari istilah seks. Istilah gender merujuk kepada perbedaan karakter laki-laki dan perempuan berdasarkan kontruksi sosial budaya, yang berkaitan dengan sifat, status, posisi, dan perannya dalam masyarakat.[24] Menutut Sugihartono dan Ricard I. Arends menjelaskan bahwa terjadi perbedaan kemampuan matematika antara laki-laki dan perempuan, yaitu laki-laki lebih superior dalam kemampuan spasial, yang berlanjut masa sekolah.[25]

---

[23]Tatag Yuli Siswono, *Model pembelajaran Matematika Berbasis Pengajuan Dan Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif*…, hal.35

[24]Amin Abdullah, *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam*, (Yogyakarta: Kerjasama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan McGill), hal.11

[25]Muhammad Irham, Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran...*, hal. 80

3. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan penelitian ini terdiri dari 5 bab yaitu:

BAB I : Pendahuluan, yang terdiri dari: A. Latar belakang masalah; B. Rumusan masalah ; C. Tujuan penelitian; D. Kegunaan Hasil Penelitian; E. Batasan Penelitian; F. Penegasan Istilah ; G. Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II : Kajian Pustaka, yang terdiri dari: A. Teori matematika; B. Proses Berpikir; C. Berpikir Matematika; D. Pemecahan Masalah Matematika; E. Gender; F. Materi Suku Banyak; G. Hasil Penelitian Terdahulu.

BAB III : Metode Penelitian, terdiri dari: A. Pendekatan dan Jenis Penelitian; B. Kehadiran Peneliti; C. Lokasi Dan Subjek Penelitian; D. Data dan Sumber Data; E. Teknik Pengumpulan Data; F. Teknik Analisis Data; G. Pemeriksaan Keabsahan Data; H. Tahap-Tahap Penelitian.

Bagian akhir dari skripsi memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran dan biografi penulis.

Demikian sistematika penulisan dari skripsi yang berjudul : “Proses Berpikir Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Suku Banyak Berdasarkan Gender Pada Siswa Kelas XI IPA 1 MAN Kunir Blitar Tahun Ajaran 2015/2016”.